

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN K.H. MUHAMMAD HASYIM ASY'ARI****Oleh: Nashiruddin Pilo****e-mail: [nashiruddin.pilo@umi.ac.id](mailto:nashiruddin.pilo@umi.ac.id)****Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia Makassar****Abstrak**

Sebagai intelektual muslim, K.H Muhammad Hasyim Asy'ari mempresentasikan hasil refleksinya tentang berbagai aspek kehidupan, khususnya di bidang agama, termasuk refleksi di bidang pendidikan. Sistem pendidikan diterapkan oleh K.H. Hasyim Ash'ari didasarkan pada Alquran sebagai paradigma, karena didasarkan pada wahyu Tuhan bahwa sistem pendidikan lengkap didirikan yang mencakup tiga aspek kognitif, emosional dan psikomotorik. Nilai-nilai yang berbeda harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, khususnya: nilai-nilai teosentris, nilai-nilai sukarela dan saleh, nilai-nilai kebijaksanaan, nilai-nilai kesederhanaan, nilai-nilai solidaritas, restu dari para pemimpin (kyai).

Kata kunci: *pemikiran pendidikan*

**I. PENDAHULUAN**

K. H. Hasyim Asy'ari adalah tokoh Ulama yang sudah sangat akrab dengan umat Islam, terutama di Indonesia, karena ia adalah pendiri NU (Nahdlatul Ulama), salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Karakter dan ketenaran namanya tidak hanya karena kegiatan pengabarannya sebagai pendiri NU, tetapi ia juga salah satu pemikir dan pembaharu pendidikan Islam.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dibidang pendidikan lebih ditekankan pada aspek akhlak. Akhlak dalam pendidikan banyak kemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* pada pembahasan adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dunia pendidikan saat ini, banyak membahas tentang persetujuan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan.

K.H. Hasyim Asy'ari sendiri dalam pemikirannya di bidang pendidikan diwarnai dengan keahlian di bidang hadis, dan pemikirannya di bidang tasawuf dan fiqh. Serta mendorong pula oleh pendidikan pada saat itu, yang mulai mengubah dan mengembangkan yang meningkat, dari tradisional yang sudah mapan ke dalam bentuk modern, mempengaruhi sistem pendidikan Imperialis Belanda yang diterapkan di Indonesia.

**II. PEMBAHASAN****A. Biografi K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari**

Hasyim Asy'ari, nama lengkapnya Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd Al-Wahid bin Abdul Halim. Menurutnya di Gedang Jombang Jawa Timur, hari Selasa tanggal 24 Dzu Al-Qa'idah 1287 H bersamaan dengan tanggal 14 Februari 1871 M. Dia dikandung selama 14 bulan, (K.H. A. Aziz Masyhuri, 2006: 248). Menurut masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang sebagai pertanda imbalan bagi sang bayi di masa yang akan datang.

Tahun 1896 dia hijrah bersama dengan orang tuanya ke Keras Jombang hingga berusia 15 tahun, ayahnya mengajar membaca dan menghafal al-Qur'an, disamping dia belajar sama orang tuanya, dia juga menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur. Pada tahun 1891 dia tiba di pondok pesantren Siwalan Pandji Sidoarjo, yang dipimpin oleh Kiai Ya'qub Siwalan, terkesan dengan kecerdasannya akhirnya beliau menikahnya dengan putrinya, yang bernama Khadijah, ( Abdurrahman Mas'ud,2004: 198).

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari bersama istrinya melaksanakan ibadah haji, dan setelah pulang dari tanah suci, mertuanya menganjurkan agar K.H. Hasyim Asy'ari menuntut ilmu di Mekkah. Di tanah suci Makkah K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai macam disiplin ilmu, diantaranya ilmu fiqh dan ilmu Hadis. Ia tinggal di Mekkah selama 7 tahun. Pada tahun 1900 M./1314 H. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pulang ke kampung halamannya. Di kampung halamannya, ia membuka pengajian keagamaan dalam waktu yang relatif singkat menjadi terkenal di wilayah Jawa.

Tanggal 31 Januari 1926, K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dibantu oleh tokoh-tokoh Islam tradisional. Organisasi ini tumbuh dan berkembang, akhirnya dari masa ke masa anggotanya semakin banyak. Karena itu pengaruh K.H. Hasyim Asy'ari semakin besar dengan berkembangnya pengikut dan anggota organisasi Nahdlatul Ulama, bersama teman-temannya. Pengaruh tersebut semakin nampak dan berkembang karena didukung oleh para ulama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

K. H. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri partai Nahdatul Ulama (NU) pada tahun 1926, sejak didirikan sampai tahun 1947 Rais 'Am (ketua umum) dijabat oleh beliau. K.H. Hasyim Asy'ari juga pernah menjabat kepala Kantor Urusan Agama pada zaman pendudukan Jepang untuk wilayah Jawa dan Madura.

Pada tahun 1947 K.H. Hasyim Asy'ari wafat di Tebuireng, Jombang Jawa Timur. Demikian sejarah hidup K.H. Hasyim Asyari, hampir seluruh waktunya diabdikan untuk kepentingan agama dan pendidikan.

## **B. Buah-buah Pikiran KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Secara Umum**

Sebagai seorang pemikir muslim K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari telah memaparkan ide-ide pemikirannya dari berbagai aspek dalam kehidupan, terutama dalam masalah-masalah agama, yaitu:

1. Teologi, dalam hal ini K.H. Hasyim Asy'ari mengemukakan tiga tingkatan dalam mengartikan Tuhan (*tahwid*), tingkatan pertama pujian terhadap ke-EsaanNya, hal ini dimiliki oleh orang *awam*, tingkatan kedua meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai ke-Esaan-Nya, hal ini dimiliki oleh *Ulama'*, tingkatan ketiga tumbuh dari perasaan terdalam mengenai Hakim Agung dan hal ini dimiliki oleh para *Sufi*.

2. Ahlussunnah wal Jama'ah. K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari mendapatkan doktrin Aswaja, karena sesuai tujuan Nahdlatul Ulama khususnya berkaitan dengan membangun hubungan 'ulama' Indonesia yaitu mengikuti salah satu madzhab sunni dan tetap memelihara kurikulum pondok pesantren sesuai dengan prinsip-prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berarti sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw., dan sahabat-sahabatnya dan perkataan ulama'.

3. Tasawwuf, garis besar pemikiran tasawwuf K.H. Hasyim Asy'ari bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum serta sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Islam, dan dalam banyak hal pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran Al-Ghazali.

Mengenai tarekat, K.H. Hasyim Asy'ari menyorotinya, karena tidak semua tarekat berjalan sesuai dengan syariat Islam. Karena itu, K.H. Hasyim memperjelas duduk persoalannya secara jelas dan benar dalam salah satu karyanya yang berjudul "*ad-Durar al-Muntasyirah fi-Masail al-Tis'a Asyarah*", kitab ini berisi bimbingan praktis agar umat Islam lebih berhati-hati memasuki dunia tarekat.

Dalam kitab itu K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan secara gamblang, apa arti wali Allah yang selama ini dijadikan sandaran kaum tarekat. Kitab ini ditulis dengan tujuan hendak memperingati umat Islam khususnya di Indonesia masih banyak yang awam terhadap Islam. Karena itu, dia seperti berpesan: "hati-hati mengikuti tarekat", tetapi dia tidak menolak tarekat secara mutlak, (Saifullah Ma'shum, 1998: 82).

4. Fiqh, dalam hal ini ini beliau menganut aliran madzhab empat yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.

Menurut K.H. Hasyim, sebenarnya bukan Cuma empat mazhab itu saja yang boleh diikuti oleh umat Islam. Mazhab lain, seperti Sufyan al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Ishaq bin Ruhawaih, dan Daud al-Zhahiri, juga boleh diikuti. Tetapi literatur yang memuat pikiran-pikiran mereka tidak banyak, dan tidak terkodifikasi dengan baik, sehingga dengan demikian mata rantai pemikiran mereka terputus. Itulah sebabnya sehingga mazhab yang dibolehkan untuk diikuti adalah mazhab Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi. Alasannya dikhawatirkan menyimpan dari pendapat pendirinya karena tidak adanya pelestarian kodifikasi karya-karya mereka, (Saifullah Ma'shum, 1998: 80).

Tegasnya, untuk memahami ajaran Islam, Kiai Hasyim tidak langsung mengambil dari sumber aslinya, al-Qur'an dan hadis. Melainkan ia mencari dahulu beberapa pendapat para ulama termasyhur dari abad pertengahan yang terkodifikasi dalam "kitab kuning". Setelah itu dicocokkan dengan sumber aslinya: al-Qur'an dan al-Hadis. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga jangan sampai umat Islam salah dalam menafsirkan kedua sumber ajaran Islam itu.

Untuk mempertahankan konsep bermazhab seperti itulah, beliau mengpayakan, antara lain, melalui cara diskusi (kelas musyawarah) di Pesantren Tebuireng. Ada diskusi kelas santri dan diskusi antarulama. Diskusi antarulama dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Kelas ulama terdapat beberapa nama ulama terkenal pada masa itu, seperti K.H. Abdul Wahab Chasbullah, K.H. Abdul Manaf Abdul Karim (pendiri pesantren Lirboyo, Kediri Jatim) dan K.H. Abbas Buntet (Cirebon).

Sedang kelas santri terdapat nama-nama, antara lain, K.H. Masykur, K.H. Syukri Ghazali, K.H. R. Syamsul Arifin, dan K.H. Asim, salah seorang pimpinan Pesantren Guluk-guluk, Sumenep (Madura).

Di samping itu, untuk kepentingan mempertahankan paham bermazhab ini, Kiai Hasyim Asy'ari juga mengadakan hubungan intensif dengan ulama-ulama lainnya, khususnya di Jawa, Misalnya, dengan K.H. Abdurrahman di Menes, Pandegelang, Jawa Barat, atau K.H. Djunaidi.

Pemikiran sistem bermazhab ini dikemukakan sesuai dengan konteks zaman itu, yakni saat Dunia Islam tengah "mabuk" dengan apa yang disebut pembaharuan Islam yang dibawa oleh Muhammad Abduh dan kautnya paham Wahabi yang mulai menancapkan pengaruhnya di Arab Saudi. Gerakan pembaharuan ini sudah di rasakan oleh Hasyim Asy'ari saat menekuni pelajaran agama di Arab Saudi.

5. Berpikir politik, pada dasarnya berpikir politik KH. Hasyim Ash'ari meminta semua Muslim untuk membangun dan mempertahankan persatuan. Menurut K.H. Landasan politik pemerintah Islam Hasyim Ash'ari memiliki tiga tujuan, yaitu: untuk memberikan kesetaraan kepada semua Muslim, untuk melayani kepentingan rakyat melalui negosiasi, untuk menjaga keadilan, (Lathiful Khbuluq, 2001: 43).

Sikap politik K.H. Hasyim Asy'ari terhadap Belanda kurang begitu baik. Ini merupakan manifestasi dari sikap orang-orang pesantren yang menjalankan politik nonkooperatif terhadap Belanda. Setiap bujukan aga K.H. Hasyim Asy'ari tunduk dan mendukung Belanda selalu gagal dilakukan. Bahkan tawaran Belanda yang akan menganugraahkan bintang jasa terbuat dari perak dan emas pada tahun 1937 ditolaknya. Akibat penlakukan itu, Pesantren Tebuireng harus menerima resiko, yakni terus diawasi pihak Belanda.

Ketika Belanda, di masa revolusi, mempropogandakan pelayanan perjalanan haji dengan ongkos dan fasilitas yang dapat dijangkau oleh kaum Muslimin di daerah jajahannya, K.H. Hasyim Asy'ari menentang. Beliau mengeluarkan fatwa bahwa pergi haji dalam masa revolusi dengan menggunakan kapal Belanda hukumnya haram. Fatwa tersebut ditulis dalam bahasa Arab dan disiarkan oleh Kementrian Agama secara luas. Vander Plas sebagai penguasa Belanda ketika itu bingung, karena banyak umat Islam yang telah mendaftarkan diri kemudian mengurungkan niatnya.

### C. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan

Hasyim Asy'ari lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Semua yang dialami dan dirasakan beliau, selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

Hasyim Asy'ari adalah seorang penulis yang produktif di semua bidang keilmuan Islam, tetapi dari sudut pandang epistemologis ada kesimpulan dari pemikirannya yang memiliki pemikiran khas dan tipikal, selalu merujuk pada referensi yang memiliki sumber otoritatif, ada baiknya untuk mengatakan Al-Qur'an dan Al-Hadis, selain fakta bahwa apa yang khas dari karyanya adalah kecenderungannya terhadap madzhaab syafi'i.

Salah satu karya KH yang monumental, Hasyim Asy'ari, yang berbicara tentang pendidikan adalah bukunya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim*, yang lebih menekankan pada masalah pendidikan pada masalah 1 dalam pendidikan, juga jika tidak menyangkal aspek pendidikan lainnya (Rohina M. Noor, 2010: 18). Di antara refleksinya tentang pendidikan:

#### 1. Signifikasi pendidikan

Signifikasi pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari berupaya memanusiaikan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa bertaqwa kepada Allah swt, dengan benar-benar mengamalkan segala perintah Allah swt. dan menegakkan keadilan di muka bumi, beramal shaleh, dengan menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

#### 2. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah:

- a. menjadi insan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt,
- b. Insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat,

(Rohina M. Noor, t.th.: 19).

#### 3. Karakteristik guru

K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain :

- a. Cakap dan professional,
- b. Kasih sayang,

- c. Berwibawa,
- d. Menjaga diri dari hal-hal yang merendahkan martabat,
- e. Berkarya,
- f. Pandai mengajar,
- g. berwawasan luas.
- h. Mengamalkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, (Suwendi, 2004:153).

Kehati-hatian dalam hal memilih pendidik didasarkan atas pandangannya bahwa ilmu itu sama dengan agama. Olehnya itu, peserta didik harus mengetahui dari mana agama itu diperoleh.

#### 4. Sistem pendidikan

Dalam sistem pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-Qur'an sebagai paradigmanya dengan berlandaskan dengan wahyu Allah swt terwujud suatu sistem pendidikan yang komperhensif meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ada beberapa nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan Islam, antara lain : nilai teosentris, nilai sukarela dan mengabdikan, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (kyai), (Rohina M. Noor, t.th.:57-58).

#### 5. Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang ditetapkan oleh K.H Hasyim Asy'ari adalah; al-Qur'an dan al-Hadis, ushul fiqih, fiqih, nahwu, sharaf, dan cenderung menerapkan sistem kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik. Pada tahun 1916-1919 kurikulum madrasah memasukkan pelajaran umum di samping pelajaran agama seperti bahasa Melayu, matematika dan ilmu bumi, Sejak tahun 1926 ditambah dengan bahasa Belanda dan sejarah Indonesia. Kedua pelajaran terakhir ini diperkenalkan oleh Kiai Ilyas, keponakan Kiai Hasyim yang telah menamatkan pelajaran di HIS Surabaya.

Sistem yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini ternyata sangat efektif dan berhasil melahirkan kader-kader yang kelak mendirikan pesantren besar di daerah. Dengan demikian, K.H. Hasyim Asy'ari, secara tidak langsung telah membangun sistem pendidikan Islam tradisional yang baru sekaligus mendistribusikan pemerataan pendidikan pada kelas sosial yang paling bawah. Semua pelajaran umum ini dirasakan sangat berguna setelah Jepang datang dan tidak lama kemudian Indonesia merdeka. Sejak saat itulah para tokoh tradisional pesantren harus berhadapan dengan berbagai tokoh nasional.

#### 6. Metode pengajaran

Untuk menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan memperhitungkan tujuan, bahan dan lingkungan pendidikan, ketika merujuk ke pesantren, metode yang digunakan adalah metode konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian utama klasik buku.

#### 7. Proses belajar mengajar

Memang, keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk: guru, siswa, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode. KH pikir Kita dapat mengatakan bahwa Muhammad Hasyim Asy'ari masih tradisional, karena ia memposisikan guru sebagai subjek dan murid sebagai objek, guru tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan bagi siswa, tetapi juga sebagai bagian yang memengaruhi pelatihan signifikan dari perilaku siswa (etika), (Suwendi, 2004: 154).

#### 8. Evaluasi

Menurut K.H Hasyim Asy'ari dalam proses penilaian, tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi, tetapi juga untuk mengetahui

sejauh mana upaya menginternalisasi nilai-nilai di antara siswa dapat diserap dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengukur tingkat partisipasi guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih baik untuk partisipasi kehidupan santri sehari-hari. Nilai tentang hal tidak perlu standarisasi nilai, namun mereka sudah mempertimbangkan baik jika mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Keterkaitan Pemikiran K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari Dengan Pendidikan Sekarang**

Hasyim Asy'ari benar-benar lebih menitik beratkan pada pembicaraan hati (qalb) jadi yang menjadi hal penting atau modal yang menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlan dan akhlak dan moral bagi para siswa, bantuan pendukung pendidikan sekarang jadi pemikiran KH Hasyim Asy'ari Berkaitan erat dengan aspek afektif siswa, pada saat mencoba membahas KH Hasyim Asy'ari tentang kegunaan ilmu -Qur'an dan Al-Hadis. Karena dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis terwujud suatu sistem pendidikan komprehensif seperti kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berimplikasi terhadap pendidikan Islam tradisional pada umumnya, serta lembaga berada di naungan NU khususnya, diharapkan antara lain :

Pola kepemimpinan dalam pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menekankan pada pola kepemimpinan yang kharismatik, di mana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis kepemimpinan, pola kepemimpinan seperti ini dapat dibahas sebagai pola kepemimpinan yang tidak terpola, sehingga dapat dibahas pola ini tidak cocok di terapkan pada pola kepemimpinan sekarang.

Dalam pola pemeriksaan K.H. Hasyim Asy'ari lebih tepatnya tentang guru sebagai subyek yang harus mentransfer ilmu, jika mengaitkan dengan pola pendidikan saat ini, maka hal tersebut tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa cenderung lebih tertarik dan tidak bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka hanya bisa mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Tentang evaluasi menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari memang dalam proses penilaian tidak menggunakan nilai standarisasi, namun jika ditelisik sistem pendidikan Islam sebenarnya prosesnya sudah sesuai dengan semua aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang diucapkan K.H. Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisional, tetapi pemikirannya tetap sesuai dan tepat diterapkan di pendidikan Islam saat ini, khusus dalam beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, bahan dan dasar yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis.

### **III. PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Dari pemaparan yang telah diverifikasi, dapat disimpulkan dari pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dapat dibagi dalam beberapa hal, yaitu: K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan buah-buah pemikirannya dari berbagai aspek dalam kehidupan, terutama dalam masalah-masalah agama, seperti teologi, tasawuf, politik dan politik. Pemikiran K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada masalah etika. Sistem pendidikan yang

diterapkan senantiasa diterapkan pada Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar dalam menerapkan sistem pendidikan yang komperhensif yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, Azyumardi, *Renaisans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Benda, Harry J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang* (Terjemah) Daniel Dhakidae Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *NU Tradisi, Relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* Cet. I; Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Masyhuri, A.Aziz, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara, Riwayat, Perjuangan dan Doa*, Yogyakarta; KUTUB, 2006.
- Ma'shum, Saifullah, *Karisma Ulama, Kehidpan Ringkas 26 Tokoh NU*, Bandung: Mizan, 1998.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta : LKIS, 2004.
- Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama'*, Yogyakarta : LKIS, 2001.
- Noor, Rohinah M, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010.
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1990.
- Sanusi, M., *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan & K.H. Hasyim Asy'ari, Teladan-Teladan Kemuliaan Hidup*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.